

Laporan Penelitian

Korelasi tingkat pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang terhadap kepatuhan pelaksanaan pada peserta didik: Studi *cross-sectional*

Syadza Afifah Kamila¹,
Sri Mulyanti¹,
Ulfah Utami¹,
Hera Nurnaningsih¹

¹Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan, Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung, Indonesia

*Korespondensi

syadzakamilaa27@gmail.com

Submisi: 29 September 2024

Revisi : 11 Oktober 2024

Penerimaan: 27 Oktober 2024

Publikasi Online: 31 Oktober 2024

DOI: [10.24198/pjdrs.v8i3.58132](https://doi.org/10.24198/pjdrs.v8i3.58132)

ABSTRAK

Pendahuluan: Tenaga kesehatan gigi memiliki risiko tinggi dalam penularan infeksi karena berkontak dengan saliva dan darah saat perawatan gigi. Survei awal menunjukkan masih banyak peserta didik belum menerapkan pengendalian infeksi silang padahal hal ini dapat meningkatkan risiko terpapar mikroorganisme penyebab infeksi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis korelasi tingkat pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang terhadap kepatuhan pelaksanaannya pada peserta didik di RSGM UNJANI. **Metode:** Jenis penelitian ini yaitu penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional* dengan sampel 60 orang peserta didik di RSGM UNJANI. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. **Hasil:** Penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan peserta didik dengan kategori baik 23,3%, kategori cukup 66,7%, dan kategori kurang 10%. Tingkat kepatuhan didapatkan hasil 80% kategori patuh dan 20% kategori tidak patuh. Uji statistik $p=0,047$ ($p<0,05$) Kendall's-Tau menunjukkan hasil nilai $p=0,047$ ($p<0,05$). Hubungan kedua variabel bersifat satu arah, artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula kepatuhan terhadap pengendalian infeksi silang. **Simpulan:** Terdapat korelasi satu arah antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pengendalian infeksi silang dengan kepatuhan pelaksanaannya, artinya semakin baik tingkat pengetahuan peserta didik mengenai pengendalian infeksi silang, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam menerapkan langkah-langkah pengendalian infeksi silang tersebut.

KATA KUNCI: Pengetahuan, kepatuhan, pengendalian infeksi silang.

Correlation between the level of knowledge about cross-infection control and its compliance among students: cross sectional study

ABSTRACT

Introduction: Dental healthcare professionals face a high risk of infection transmission due to frequent contact with saliva and blood during dental treatments. Preliminary surveys indicate that many students have not adequately implemented cross-infection control measures, increasing their exposure to infection-causing microorganisms. This study aims to analyze the correlation between the level of knowledge about cross-infection control and compliance with its implementation among students at RSGM UNJANI. **Methods:** This study employed analytical research with a cross-sectional design and included a sample of 60 students at RSGM UNJANI. Data collection involved the use of questionnaires and observation. **Results:** The findings revealed that 23.3% of students demonstrated a good level of knowledge, 66.7% a moderate level, and 10% a poor level. Compliance levels showed 80% of students categorized as compliant and 20% as non-compliant. Statistical analysis using Kendall's Tau revealed a significant correlation with a p-value of 0.047 ($p < 0.05$). The relationship between the two variables is unidirectional, indicating that better knowledge is associated with higher compliance in cross-infection control. **Conclusion:** There is a unidirectional correlation between students' knowledge level regarding cross-infection control and their compliance in its implementation. This suggests that the higher the level of knowledge about cross-infection control, the greater the compliance in adopting measures to control cross-infection.

KEY WORDS: Knowledge, compliance, cross-infection control

PENDAHULUAN

Lingkungan pelayanan kesehatan gigi, infeksi silang dapat terjadi melalui berbagai cara. Infeksi silang adalah penularan mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi.¹ Menurut *World Health Organization (WHO)*, petugas kesehatan mengalami paparan virus sekitar tiga juta orang setiap tahunnya yang berasal dari darah. *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* mengeluarkan hasil laporan penelitiannya yang mengalami luka saat bekerja ketika melakukan perawatan gigi dari 360 petugas kesehatan yang meliputi dokter gigi umum sebanyak 36%, perawat gigi sebanyak 22%, dokter gigi spesialis bedah mulut sebanyak 34%, dan mahasiswa kedokteran gigi sebanyak 4%.²

Dalam melakukan tindakan perawatan gigi, dalam penularan infeksi, saliva dan darah memiliki risiko yang lebih tinggi karena selalu berkontak dengan tenaga kesehatan gigi.³ Pentingnya pengendalian infeksi silang di instansi pelayanan kesehatan harus diterapkan oleh petugas kesehatan untuk melindungi dirinya dari penularan penyakit untuk mengurangi risiko paparan darah dan cairan tubuh dari pasien yang berobat.⁴ Hal yang sangat penting dilakukan untuk mengurangi risiko penularan infeksi adalah dengan menerapkan pengendalian infeksi silang agar tidak terpapar dari darah dan cairan tubuh dari pasien. Berbagai infeksi virus, jamur, dan bakteri dapat menyebar apabila tidak melakukan pencegahan pengendalian infeksi silang.⁵

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyono dkk.,⁶ penyakit yang dapat menular akibat infeksi silang selama perawatan gigi antara lain bakteri dan virus lainnya, HIV/AIDS, Hepatitis B dan C, dan TBC. Kejadian infeksi nosokomial dan HIV di Indonesia masih tinggi, maka petugas kesehatan harus selalu waspada dan penggunaan alat pelindung diri harus dipatuhi. Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan suatu cara untuk mengurangi potensi paparan infeksi dari seluruh pasien ketika praktik.⁷ Alat pelindung diri yang sering digunakan dalam praktik kedokteran gigi terdiri dari *handscoon*, masker, pelindung mata, gaun, *face shield*, penutup kepala, dan perangkat lain yang bertujuan untuk melindungi tubuh dari risiko terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, atau bahan berbahaya lainnya yang berasal dari pasien.⁸ Oleh karena itu, tenaga kesehatan gigi harus memperhatikan keselamatan diri mereka dengan menggunakan proteksi diri saat melakukan perawatan gigi agar infeksi tidak menyebar.⁹

Infeksi silang dapat menyebar melalui berbagai metode transmisi, termasuk melalui kontak, droplet, dan udara. Transmisi melalui kontak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung. Transmisi melalui kontak langsung melibatkan sentuhan kulit terbuka dengan kulit yang terinfeksi atau terkolonisasi. Transmisi melalui kontak tidak langsung dapat terjadi ketika seseorang memiliki kontak dengan cairan atau sekresi dari pasien yang terinfeksi. Lalu yang terakhir, yaitu transmisi melalui udara yang terjadi karena patogen dapat terbawa oleh partikel udara dan menyebar melalui pernapasan atau inhalasi. Untuk memutus siklus penularan infeksi dari berbagai transmisi, maka pencegahan pengendalian infeksi silang harus diterapkan dengan baik di pelayanan kesehatan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk.,¹¹ pada tahun 2019 menemukan bahwa mahasiswa kedokteran gigi lebih sadar menggunakan alat pelindung diri daripada yang mereka ketahui sebelumnya. Namun, penelitian lain yang serupa menemukan bahwa petugas kesehatan masih kurang kepatuhan terhadap standar kewaspadaan dalam penggunaan alat pelindung diri.¹² Tingkat pengetahuan petugas kesehatan ini juga terkait dengan tingkat kepatuhan mereka. Mematuhi aturan pengendalian infeksi silang yang ditetapkan merupakan komponen penting dari perilaku moral dalam praktik kedokteran gigi. Tujuannya adalah untuk mengurangi kontaminasi silang di tempat kesehatan, terutama di rumah sakit.¹³ Sehubungan dengan RSGM UNJANI merupakan rumah sakit pendidikan yang menyediakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut serta setiap perawatan yang dilakukan memiliki risiko tinggi dalam penularan infeksi.

Melihat landasan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti korelasi antara tingkat pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang terhadap kepatuhan pelaksanaan pada peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Metode penelitian *cross-sectional* digunakan karena subjek penelitian dilakukan hanya sekali dan diamati pada waktu yang sama. Populasi dari penelitian ini yaitu Peserta didik FKG UNJANI yang melakukan praktik di RSGM UNJANI pada bulan Januari-Februari 2024 sebanyak 150 orang. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah peserta didik yang bersedia menjadi responden penelitian dan tidak sedang bertugas menjadi asisten operator. Banyaknya sampel ditentukan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan data sebesar 10% sehingga didapatkan jumlah responden minimum sebanyak 60 orang dan dipilih secara acak dengan cara *accidental sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pulpen, laptop atau handphone, lembar observasi pelaksanaan pengendalian infeksi silang, dan kuesioner pengetahuan pengendalian infeksi silang. Kuesioner yang digunakan di adaptasi dari penelitian terdahulu dengan mengambil beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta dimodifikasi lebih lanjut. Kuesioner hasil modifikasi ini pun telah tervalidasi menggunakan uji korelasi *Spearman*. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cranbach's Alpha* didapatkan hasil 0,851 atau nilai $\alpha > 0,8$ sehingga dapat dinyatakan kuesioner memiliki reliabilitas kuat.

Kuesioner untuk mengukur pengetahuan peserta didik terdiri dari 15 pertanyaan yang harus dijawab. Perhitungan nilai peserta didik menggunakan skala *Guttman* dimana peserta didik akan mendapatkan skor 1 jika menjawab pertanyaan dengan tepat dan nilai 0 jika tidak tepat dalam menjawab pertanyaan. Berdasarkan skor yang diperoleh, tingkat pengetahuan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori: "Kurang" jika skor $\leq 55\%$, "Cukup" jika skor 56-75%, dan "Baik" jika skor 76-100%.¹⁶ Sementara itu, kepatuhan dalam pelaksanaan pengendalian infeksi silang dinilai dengan kriteria: "Tidak Patuh" jika skor $< 50\%$, dan "Patuh" jika skor $\geq 50\%$. Dengan cara ini, distribusi frekuensi pengetahuan dan kepatuhan dapat dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mematuhi protokol pengendalian infeksi silang di lingkungan RSGM UNJANI.

Cara untuk menganalisis adanya korelasi antara tingkat pengetahuan pengendalian infeksi silang terhadap kepatuhan pelaksanaannya dapat diuji dengan melakukan uji statistik menggunakan SPSS. Uji statistik yang dilakukan yaitu menggunakan uji *Kendall's Tau*, dimana uji ini melibatkan dua variabel yang bertujuan untuk memahami korelasi atau keterkaitan di antara kedua variabel.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang terhadap kepatuhan pelaksanaannya pada peserta didik, berikut karakteristik sampel yang diuji:

Tabel 1. Karakteristik peserta didik berdasarkan jenis kelamin dan usia

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	53	88,3%
Laki-Laki	7	11,7%
Total	60	100%
Usia		
22 tahun	38	63,3%
23 tahun	11	18,3%
24 tahun	8	13,3%
25 tahun	2	3,3%
26 tahun	1	1,7%
Total	60	100%

Tabel 1 menunjukkan data distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah terbanyak yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 53 orang (88,3%) dan berdasarkan usia dengan jumlah terbanyak yaitu responden yang

berusia 22 tahun dengan jumlah 38 orang (63,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	14	23,3%
Cukup	40	66,7%
Kurang	6	10%
Total	60	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi tentang tingkat pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang pada peserta didik didapatkan jumlah tertinggi terdapat pada responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 40 orang (66,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan

Kategori	Jumlah	Persentase
Patuh	48	80%
Tidak Patuh	12	20%
Total	60	100%

Tabel 3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi kepatuhan pelaksanaan pencegahan pengendalian infeksi silang pada peserta didik dengan nilai tertinggi terdapat pada responden dengan kategori patuh sebanyak 48 orang (80%).

Tabel 4. Korelasi tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pelaksanaan pengendalian infeksi silang

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan		Total	P Value
	Patuh	Tidak Patuh		
Baik	14	0	14	0,047
Cukup	34	6	40	
Kurang	0	6	6	
Total	48	12	60	

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik *Kendall's-Tau* antara tingkat pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang terhadap kepatuhan pelaksanaannya pada peserta didik dengan nilai $p=0,047$ ($p<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang terhadap kepatuhan pelaksanaannya pada peserta didik.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan hasil 88,3%. Pada dasarnya, perempuan merupakan populasi terbanyak dan memiliki kecenderungan lebih teliti dibandingkan laki-laki ketika melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan profesi dokter gigi yang membutuhkan ketelitian ketika melakukan tindakan perawatan gigi, sehingga banyak perempuan yang tertarik untuk mendalami profesi ini. Selain itu, sebagian besar responden didominasi oleh peserta didik yang berusia 22 tahun (63,3%). Besarnya hasil persentase ini karena mayoritas peserta didik adalah mahasiswa angkatan 2022 sehingga mereka akan memiliki pengetahuan dan kepatuhan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk.,¹¹ bahwa mayoritas mahasiswa profesi dokter gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto adalah perempuan, karena profesi dokter gigi memerlukan tingkat ketelitian dan estetika yang sering diidentikkan dengan perempuan dengan mayoritas rentang usia sekitar 20-25 tahun.¹¹

Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik didapatkan hasil sebesar 23,3%. Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan yang baik karena mereka telah mempelajari serta mendapatkan ilmu selama masa pendidikan. Peserta didik sebanyak 95% mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai metode penularan penyakit menular pada saat perawatan kepada pasien. 86% peserta didik juga dapat memahami pentingnya menggunakan peralatan pelindung diri saat menyelesaikan layanan kesehatan gigi mengingat hasil kuesioner yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan Liswanti & Yane dkk.,¹⁴ yang menyatakan

bahwa pengetahuan responden mengenai cara penggunaan alat pelindung diri akan meningkat apabila telah mendapat pengarahannya mengenai hal tersebut.

Selain itu, sebanyak 66,7% peserta didik memiliki pengetahuan pada tingkat cukup dan sebanyak 10% peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Pemahaman peserta didik yang kurang ini ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang belum tepat dalam menjawab pertanyaan mengenai penggunaan APD dan pelaksanaan hand hygiene. Peserta didik sebanyak 56% masih belum tepat dalam menjawab pertanyaan mengenai pengertian alat pelindung diri. Kemudian, 61% peserta didik pun masih keliru dengan urutan mencuci tangan berdasarkan WHO.

Selain itu, dalam menjawab *durasi hand rub*, hanya 43% yang mampu menjawab dengan benar. Padahal penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah langkah untuk mencegah paparan risiko infeksi dan penyakit di lingkungan kerja, sehingga pemahaman dan penerapan APD menjadi salah satu faktor yang sangat penting.^{17,18} Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai pengendalian infeksi silang agar menjadi lebih baik, sebaiknya pihak universitas memberikan pendalaman materi dan pengarahannya kepada peserta didik terutama sebelum menjalani koass. Selain itu, peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti membaca literatur terkait atau mengikuti pelatihan khusus.¹⁹ Hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali peserta didik mengenai pentingnya pencegahan dan pengendalian infeksi silang selama melakukan tindakan perawatan gigi.

Hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan penerapan pengendalian infeksi silang diperoleh data sebanyak 48 orang (80%) dengan kategori patuh. Penerapan pengendalian infeksi silang telah dilakukan dengan cukup baik karena mereka masih mengingat ilmu pencegahan pengendalian infeksi silang yang telah diberikan selama 2 minggu sebelum melakukan koass sehingga timbulnya kesadaran dari para peserta didik. Kepatuhan peserta didik ini ditunjukkan dari seluruh peserta didik (100%) telah mampu memilah sampah medis dengan baik dan patuh menggunakan *handscoon* selama melakukan tindakan perawatan kepada pasien. Sebanyak 97% peserta didik pun menggunakan masker selama memberikan perawatan. Peserta didik dengan kategori patuh dapat meningkatkan kembali kepatuhannya dengan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi silang.

Namun, sebanyak 12 orang (20%) peserta didik belum mematuhi penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi silang. Dari 60 orang, yang melakukan cuci tangan sebelum kontak dengan pasien hanya 25% peserta didik. Setelah melepas *handscoon* pun hanya 20% peserta didik yang segera melakukan cuci tangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Susilo dkk.,²⁰ di Surabaya, yang menunjukkan bahwa 33% petugas kesehatan melakukan langkah-langkah cuci tangan dengan cara yang salah. Selain itu, sebagian besar peserta didik tidak membersihkan *spittoon bowl* dan *dental unit* setelah selesai melakukan perawatan kepada pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki kecenderungan lalai dalam menerapkan pencegahan dan pengendalian infeksi silang selama tindakan perawatan gigi. Kelalaian ini dapat disebabkan salah satunya oleh kurangnya pengawasan terhadap peserta didik. Sejalan dengan penelitian Dewi dkk.,¹¹ bahwa pengawasan merupakan salah satu variabel yang dapat memperbesar dukungan individu untuk mengubah perilakunya guna mencegah terjadinya penyimpangan dan kecerobohan dalam menjalankan suatu tugas. Oleh karena itu jika pengawasan kepada peserta didik masih kurang, maka peserta didik akan memiliki kecenderungan untuk lalai dalam mematuhi pelaksanaan pengendalian infeksi silang.¹¹

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak mengikuti lima momen mencuci tangan dan enam langkah mencuci tangan, terutama sebelum dan sesudah berinteraksi dengan pasien. Hal ini adalah pentingnya cara untuk mencegah infeksi dan penyebaran mikroorganisme dari pasien ke lingkungan sekitar, termasuk tempat kerja petugas kesehatan.¹⁰

Hasil observasi lainnya ditemukan bahwa sebanyak 30% peserta didik sering menyentuh berbagai permukaan saat masih menggunakan *handscoon* ketika melakukan tindakan perawatan. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang merasa kesulitan atau menganggap merepotkan jika harus melepas dan memasang kembali *handscoon* setiap akan menyentuh permukaan yang tidak terkontaminasi, dimana peserta didik dapat

meminta bantuan rekan sejawatnya yang bertugas menjadi asisten operator jika membutuhkan bantuan untuk menyentuh permukaan yang tidak terkontaminasi.

Hasil uji statistik Kendall's-Tau, ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pengendalian infeksi silang dan kepatuhan peserta didik RSGM UNJANI terhadap pelaksanaannya. Kedua variabel berkorelasi satu arah, yang berarti bahwa kepatuhan terhadap pengendalian infeksi silang meningkat dengan pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dkk.,¹⁵ dengan yang menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan tindakan yang diambil dalam pengendalian infeksi pada Mahasiswa Program Profesi Dokter di RSGMP Universitas Andalas.

Penelitian tahun 2023, Setiana dkk.,⁸ menemukan hubungan antara pengetahuan perawat gigi dan kepatuhan penggunaan APD untuk mencegah penyakit akibat infeksi silang di Puskesmas Kabupaten Garut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Jika petugas kesehatan tidak cukup tahu tentang sumber bahaya di tempat kerja mereka, mereka cenderung membuat keputusan yang salah.⁸

Penelitian ini hanya melibatkan sampel 60 peserta didik sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi mahasiswa atau tenaga kesehatan gigi di institusi lain. Pengisian lembar observasi dilakukan oleh peneliti dan 2 enumerator lainnya karena keterbatasan peneliti dalam mengisi seluruh lembar observasi. Terdapat faktor-faktor lain yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dapat memengaruhi kepatuhan peserta didik seperti motivasi pribadi, pengalaman klinis, atau pelatihan tambahan yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini sehingga dapat membatasi pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan peserta didik dalam pelaksanaan pengendalian infeksi silang.

SIMPULAN

Terdapat korelasi satu arah antara tingkat pengetahuan peserta didik mengenai pengendalian infeksi silang dengan kepatuhan pelaksanaannya, artinya semakin baik tingkat pengetahuan peserta didik mengenai pengendalian infeksi silang, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam menerapkan langkah-langkah pengendalian infeksi silang tersebut. Implikasi dari hasil penelitian ini pihak Universitas dan RSGM UNJANI dapat memperkuat sistem evaluasi dan monitoring untuk memastikan peserta didik mematuhi prosedur pengendalian infeksi silang serta merancang program intervensi seperti *workshop* atau pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kepatuhan peserta didik.

Kontribusi Penulis: Kontribusi peneliti "Konseptualisasi, S.A.K.; metodologi, S.A.K.; perangkat lunak, S.A.K.; validasi, S.A.K.; analisis formal, S.A.K.; investigasi, S.A.K.; sumber daya, S.A.K.; kurasi data, S.A.K.; penulisan—penyusunan draft awal, S.A.K.; penulisan-tinjauan dan penyuntingan, S.A.K., S.M., U.U., H.N.; visualisasi, S.A.K.; supervisi, S.A.K.; administrasi proyek, S.A.K.; perolehan pendanaan, S.A.K. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan."

Pendanaan: tidak ada dukungan pendanaan dari instansi tertentu pada penelitian ini.

Persetujuan Etik: Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung No.01/KEPK/EC/1/2024

Pernyataan Ketersediaan Data: Ketersediaan data penelitian akan diberikan seijin semua peneliti melalui email korespondensi dengan memperhatikan etika dalam penelitian.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

- Putri MH, Sukini, Yodong. Mikrobiologi. 2017th ed. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan; 2017. h.401
- Mustakim M. Model perilaku pencegahan infeksi silang pada dokter gigi di kota makassar. Universitas Hasanuddin; 2020. h.1
- Ramadhani WR, Kepel BJ, Parengkua WG. Tindakan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi pada Perawatan Periodonsia di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pspdg FK UNSRAT. J e-GiGi (eG). 2015;3(2). DOI: [10.35790/eq.3.2.2015.9636](https://doi.org/10.35790/eq.3.2.2015.9636)
- Sarifudin. Upaya Peningkatan kinerja perawat dalam pencegahan dan pengendalian infeksi dengan pendekatan motivasi dan employee engagement di rsu pamekasan. Universitas Airlangga; 2018. h.1
- Arifin NF, Aslan S, Selviani Y, Fairuz A, Arifin FA, Hilyah. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dokter Gigi Muda dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSGM UMI Tahun 2018. Sinnun Maxillofacial J. 2019; 1(1): 37-47. DOI: [10.33096/smj.v1i01.41](https://doi.org/10.33096/smj.v1i01.41)
- Azzahri LM, Ikhwan K. Hubungan pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri (apd) dengan kepatuhan penggunaan apd pada perawat di puskesmas kuok. PREPOTIF J Kesehatan Masyarakat. 2019;3(1):50-7. DOI: [10.33096/smj.v1i01.41](https://doi.org/10.33096/smj.v1i01.41)
- Prasetyo AG. Gambaran Deskriptif Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Angka Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Tenaga Kesehatan Gigi Di Puskesmas Kabupaten Wonogiri. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015. h.1
- Setiana NR, Dewi TK, Nugroho C. Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terapis gigi dan mulut dengan kepatuhan

- penggunaan apd untuk pencegahan penyakit akibat kerja. *J Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*. 2023;4(1): 1-12.
9. Siampa AF, Samad R. Penerapan proteksi dokter gigi sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi silang: penelitian di kota makassar. *J PDGI Makassar*. 2014;3(1): 160. DOI: [10.35856/mdj.v3i1.160](https://doi.org/10.35856/mdj.v3i1.160)
 10. Kementerian Kesehatan. Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.; 2017. Accessed October 4, 2023. PMK_No._27_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_Infeksi_di_FASYANKES_.pdf (kemkes.go.id)
 11. Dewi IP, Adawiyah WR, Rujito L. Analisis Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Mahasiswa Profesi Dokter Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Unsoed. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*. 2019;21(4). DOI: [10.32424/jeba.v21i4.1541](https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1541)
 12. Ridarsyah LMN, Sriatmi A, Susanto HS. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Dokter Gigi Selama Pandemi COVID-19. *HIEGEIA*. 2022;6(2): 279-288. DOI: [10.15294/higeia.v6i2.55035](https://doi.org/10.15294/higeia.v6i2.55035)
 13. Jatiputri SWRU, Sriatmi A, Susanto HS. Kepatuhan terhadap Pedoman Pengendalian Infeksi dalam Praktik Kedokteran Gigi: Literature Review. *MPPKI*. 2023; 6(3): 436-44. DOI: [10.56338/mppki.v6i3.3322](https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.3322)
 14. Liswanti, Yane. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa prodi diiii analis kesehatan stikes bth tasikmalaya. *J Kes Bakti Tunas Husada*. 2017; 17(2): 502-12. DOI: [10.36465/jkbth.v17i2.278](https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.278)
 15. Fitri Utami, Kuswardani Susari Putri, Hidayati. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan mahasiswa program profesi dokter gigi rsgmp universitas andalas terhadap pengendalian infeksi. *Andalas Dent J*. 2019;5(2). DOI: [10.25077/adj.v7i2.156](https://doi.org/10.25077/adj.v7i2.156)
 16. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 10th Ed. Bandung: Alfabeta; 2012. h.234
 17. Mufti Azzahri L, Ikhwan K. Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Perawat di Puskesmas KUOK. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;3(1):50-57. DOI: [10.57084/jiksi.v1i2.412](https://doi.org/10.57084/jiksi.v1i2.412)
 18. Laranova A, Afriandi I, Pratiwi Y. Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Kejadian Kecelakaan Akibat Kerja di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2018;3(4):189-197. DOI: [10.24198/jsk.v3i4.18497](https://doi.org/10.24198/jsk.v3i4.18497)
 19. Mega Rukmana N, Mega Putri J, Novariana N. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat di Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*. 2020;1(2):1-5. DOI: [10.57084/jiksi.v1i2.412](https://doi.org/10.57084/jiksi.v1i2.412)
 20. Susilo D. Kepatuhan Pelaksanaan Kegiatan Hand Hygiene pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit X Surabaya. *Jurnal Wiyata*. 2015;2(2): 200-204.